

## KAJIAN GENDER DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Rizki Ananda<sup>1</sup>, Nayya Azru Sauqi<sup>2</sup>, Riska Aulia<sup>3</sup>, Wadda Mahmuda<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id<sup>1</sup>, nayyaazrusauqi66@gmail.com<sup>2</sup>,

[riskaaulia210705@gmail.com](mailto:riskaaulia210705@gmail.com)<sup>3</sup>, [wadda017@gmail.com](mailto:wadda017@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Education in Primary Schools. This research utilizes a qualitative descriptive method with a Systematic Literature Review (SLR) approach by reviewing various journals, scientific articles, and relevant sources related to gender and primary education. Data were collected through the process of identifying, selecting, analyzing, and synthesizing literature that aligns with the research topic. The results indicate that gender issues in primary education remain a crucial concern, particularly regarding equal access to education, the role of teachers in shaping gender perspectives, the use of teaching materials, and interaction patterns within the school environment. Gender-responsive education can create a fair, inclusive, and non-discriminatory learning environment for both male and female students. Furthermore, the implementation of gender equality-based education can optimize students' learning participation, self-confidence, and social development. Therefore, collaboration among schools, teachers, parents, and the government is essential to realize gender-equitable primary education.*

**Keywords:** Gender, Primary Education, Gender Equality, Elementary School.

### ABSTRAK

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) melalui pengkajian berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan sumber relevan yang berkaitan dengan gender dan pendidikan dasar. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu gender dalam pendidikan dasar masih menjadi perhatian penting, terutama terkait kesetaraan akses pendidikan, peran guru dalam membangun perspektif gender, penggunaan bahan ajar, serta pola interaksi di lingkungan sekolah. Pendidikan yang responsif gender dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan bebas diskriminasi bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, implementasi pendidikan berbasis kesetaraan gender juga mampu meningkatkan partisipasi belajar, rasa percaya diri, dan perkembangan sosial peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan dasar yang berkeadilan gender.

**Keywords:** Gender, Pendidikan Dasar, Kesetaraan Gender, Sekolah Dasar.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu tanpa memandang situasi dan kondisi karena menjadi fondasi utama bagi proses pembelajaran seumur hidup. Di abad ke-21 ini, dunia pendidikan di Indonesia mulai menyadari pentingnya mengatasi ketidaksetaraan gender yang kian terasa di lingkungan sekolah. Melalui institusi pendidikan dasar, sosialisasi mengenai kesetaraan dan keadilan gender dapat ditanamkan secara efektif untuk membentuk pemahaman sosial peserta didik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar harus idealnya menjadi tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mengupayakan terwujudnya kesetaraan gender, baik melalui peran guru yang berperspektif gender, pembedaan buku teks pelajaran, maupun penerapan proses pembelajaran yang bebas dari stereotip serta bias gender. (Ngazizah et al., 2022)

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial yang sangat penting baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan dalam

mempersiapkan diri untuk terjun ke tengah masyarakat. Konsep gender ini terlihat cukup dominan dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang sejatinya berfungsi sebagai ruang pembentukan pondasi karakter siswa sejak dini. Namun pada kenyataannya, bias dan isu ketidaksetaraan gender masih kerap disosialisasikan secara tidak sadar melalui proses pembelajaran di kelas, salah satunya lewat penggunaan bahan ajar berupa buku teks tematik siswa yang masih menampilkan stereotip profesi berdasarkan jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, kajian mengenai kesetaraan gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menjadi sangat krusial untuk dipahami oleh guru agar mereka dapat menanamkan konsep gender dengan benar, serta memberikan pemahaman bahwa setiap profesi dan cita-cita dapat diwujudkan secara setara oleh semua gender tanpa adanya diskriminasi. (Putra, D., 2018)

Kesetaraan gender merupakan isu yang sangat krusial dalam pemenuhan hak-hak asasi manusia, di mana baik laki-laki maupun perempuan selayaknya mendapatkan

kesempatan yang sama untuk belajar, berkarya, dan mengaktualisasikan diri tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Namun, stereotip negatif yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua dan membatasi perannya hanya pada ranah domestik masih jamak dipelihara secara turun-temurun di masyarakat. Guna memutus mata rantai ketimpangan ini, penanaman esensi kesetaraan gender harus dimulai sejak usia kanak-kanak karena perspektif seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Oleh karena itu, institusi pendidikan dasar menjadi wadah yang sangat strategis, di mana guru sekolah dasar memegang peran urgen dan substantif untuk memahami keadilan gender terlebih dahulu, kemudian merekonstruksinya melalui pembiasaan bagi siswa agar saling menghargai, menerima perbedaan, dan mampu membangun sinergitas sejak dini.(Jannah, 2022)

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang dinamis, terlebih sejak sistem pembelajaran dituntut untuk beradaptasi dengan ruang digital.

Dalam konteks ini, kajian gender menjadi sangat krusial guna menguji apakah terdapat kesenjangan kapabilitas antara pendidik laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan teknologi demi menunjang tugas akademik mereka. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa eksposur teknologi yang setara di lingkungan akademis mampu mengikis dominasi gender tertentu. Baik guru sekolah dasar laki-laki maupun perempuan pada dasarnya memiliki pemahaman, akses, serta kapabilitas yang hampir setara dalam menggunakan internet untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas, meraih prestasi, dan meningkatkan kinerja mengajar mereka. Oleh karena itu, kajian gender dalam pendidikan dasar tidak lagi sekadar melihat adanya diskriminasi, melainkan berfokus pada bagaimana mengidentifikasi faktor penghambat unik yang dihadapi masing-masing gender—seperti beban domestik pada guru perempuan atau konsistensi tujuan pada guru laki-laki—agar efektivitas sistem pembelajaran dapat terwujud secara adil dan merata.(Nasir, 2021)

Institusi sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang paling strategis untuk menanamkan wacana dan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini, demi membentuk generasi masa depan yang demokratis, adil, dan tidak diskriminatif. Sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mewujudkan keadilan gender di sektor pendidikan, integrasi perspektif ini idealnya sudah terefleksikan secara nyata melalui penyusunan kurikulum, proses pembelajaran di kelas, serta penyediaan bahan ajar yang sensitif gender. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya tersebut belum berjalan maksimal karena masih banyak ditemukan buku teks pelajaran—seperti materi bacaan atau contoh kalimat dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan sastra—yang memuat bias serta stereotip gender yang keliru. Oleh karena itu, kajian gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menjadi sangat penting dilakukan guna mendorong kepekaan, kreativitas, dan inovasi para guru dalam memilih, memilah, serta merancang sumber belajar yang responsif gender agar diskriminasi di lingkungan sekolah

dapat dihapuskan secara perlahan. (Susanti, R., n.d.)

## **B. Metode Penelitian**

Kajian mengenai perspektif gender dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui metode studi kasus. Guna membedah realitas relasi gender secara mendalam, penelitian ini menerapkan teknik analisis gender Model Harvard yang berfokus pada pemetaan tiga dimensi utama, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika tersebut di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan secara purposif dengan melibatkan informan kunci yang terlibat langsung dalam ekosistem pendidikan dasar, yang terdiri atas koordinator sekolah, edukator atau fasilitator kelas, wali peserta didik, serta peserta didik itu sendiri. Seluruh data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kurikulum ini kemudian dianalisis untuk meninjau dua aspek representatif, yakni aspek pengelolaan lembaga dalam

manajemen sumber daya manusia serta aspek pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai responsif gender dalam pembelajaran sehari-hari.(Fasawwa, S. & Hanum, 2023)

Kajian mengenai perspektif gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode kajian literatur atau pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel terkait yang membahas isu kesetaraan serta bias gender pada tingkat pendidikan dasar. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang meliputi pengumpulan koleksi data, reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data (*display data*), hingga penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan studi pustaka ini, penelitian diarahkan untuk mengevaluasi realitas pengarusutamaan gender di sekolah, salah satunya dalam hal pemberian kesempatan yang setara bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan

dalam pemenuhan haknya sebagai pengurus kelas.(Prastyo, 2020)

Kajian mengenai implementasi dan perspektif gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar ini dilaksanakan melalui pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai fenomena bias dan diskriminasi gender yang selama ini membudaya di lingkungan institusi pendidikan dasar. Melalui instrumen analisis deskriptif terhadap data kualitatif yang dikumpulkan, penelitian difokuskan untuk mengevaluasi keselarasan regulasi dan kurikulum pendidikan dasar—seperti tujuan, isi struktur kurikulum, strategi pelaksanaan, hingga komponen evaluasi—terhadap prinsip pengembangan sikap serta perilaku berkeadilan yang memperhatikan kesetaraan gender. Analisis data kualitatif ini kemudian dirumuskan untuk menawarkan berbagai formulasi serta pendekatan strategis, baik secara implisit maupun eksplisit, guna meminimalisir kesenjangan gender dalam praktik pembelajaran sehari-hari di tingkat sekolah dasar.(Alia, 2022)

Kajian mengenai perspektif gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, di mana fokus utamanya bertumpu pada penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengoleksi, mengkaji, dan menyimpulkan berbagai teori serta data literatur kepustakaan yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan isu kesetaraan gender di sekolah dasar. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, serta menyeluruh terhadap realitas penyelenggaraan pendidikan di lapangan, data literatur tersebut diintegrasikan dengan fakta empirik melalui pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memotret realitas kesetaraan gender berdasarkan pengalaman otentik, tindakan, serta pandangan dari para guru sekolah dasar yang menjadi subjek dan sumber data tambahan dalam penelitian ini. (Mustaqim, n.d.)

Kajian mengenai perspektif gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar ini dirancang menggunakan kombinasi

desain penelitian pengembangan (*developmental research*) dan metode eksperimental. Pengumpulan data komprehensif dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner) serta pelaksanaan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada subjek penelitian, yang terdiri atas subjek ahli (pakar di bidang kurikulum dan pembelajaran) serta subjek sasaran di tingkat sekolah dasar. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data campuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Alur kerja penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama, yang diawali dengan penyusunan draf model penyelenggaraan pendidikan inklusif gender, pelaksanaan uji validasi oleh ahli, revisi draf model, uji coba lapangan pada sekolah dasar yang menjadi sasaran, hingga tahap akhir berupa penyempurnaan model berdasarkan hasil evaluasi empiris. (Wahyuni, 2015)

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pencarian dan kajian terhadap 5 artikel ilmiah data dari 5 artikel tersebut untuk dianalisis

mendalam, kemudian diidentifikasi informasi penting yang dilakukan dengan tujuan penelitian, sehingga yang membahas kajian gender dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah dasar.

Penelitian pertama dilakukan oleh Abdul Gani Jamora Nasution dengan judul "Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam". Penelitian ini bertujuan untuk membahas pentingnya konsep pendidikan yang berbasis pada prinsip kesetaraan gender dalam bingkai pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diperlukannya konsep pendidikan berbasis kesetaraan gender untuk mengikis stereotip negatif—seperti anggapan lama bahwa perempuan itu bodoh—dengan cara menunjukkan bukti-bukti historis maupun kontemporer mengenai pencapaian dan prestasi luar biasa dari kaum perempuan.

Penelitian kedua disusun oleh Asmidati Rofiatul Nikmah dalam artikelnya yang berjudul "Model Evaluasi Pembelajaran Dengan Dimensi Gender Social Inclusion Pada Sekolah Dasar". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem evaluasi

pembelajaran dengan melibatkan peran serta dimensi Gender, Social, and Inclusion (GSI) di lingkungan Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran di SD harus mengintegrasikan dimensi GSI agar dapat berjalan secara adil, efektif, dan tidak diskriminatif, sehingga guru mampu menentukan model, media, dan strategi pembelajaran yang tepat tanpa memandang perbedaan latar belakang siswa.

Penelitian ketiga ditulis oleh Agung Rozali dengan judul penelitian "Korelasi Antara Gender Equality Dengan Tanggung Jawab dan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji hubungan antara gender equality dengan tanggung jawab yang ditinjau dari lima aspek, serta sikap sosial yang juga ditinjau dari lima aspek pada siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara gender equality dengan tanggung jawab dan sikap sosial siswa secara keseluruhan, namun hubungan tersebut tidak signifikan. Selain itu,

ditemukan fakta khusus bahwa pada kelompok siswa laki-laki, tidak ditemukan adanya korelasi pada aspek mandiri dan kontrol diri.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dinda Kurnia Syahida dan Elisabeth Christiana yang berjudul "Studi Kasus Perundungan Verbal Siswa Pada Sekolah Dasar Ditinjau Dari Jenis Gender". Penelitian ini memfokuskan tujuannya untuk mengetahui bentuk, faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganan kasus perundungan verbal di SD berdasarkan jenis gender yang dimiliki siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal yang terjadi berbeda antar gender, di mana siswa laki-laki cenderung menghina fisik atau tugas sekolah, sedangkan siswa perempuan lebih sering menjuluki temannya dengan nama hewan atau nama orang tua. Di samping itu, tingkat SD ditemukan sangat riskan terjadi perundungan karena empati anak belum matang, sehingga dituntut peran guru untuk memberikan penanganan tanpa membedakan gender.

Penelitian kelima diselesaikan oleh Agus Wahyudi dan Asmaul Lutfauziah dengan judul "Analisis

Wacana Gender pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi representasi dan frekuensi bias gender yang muncul pada buku tematik siswa kelas IV SD Kurikulum 2013, khususnya pada tema 1 sampai tema 5. Hasil penelitian tersebut secara konkret menemukan adanya dominasi peran sosial laki-laki yang sangat timpang, yaitu sebesar 75% di dalam teks. Tidak hanya itu, hasil analisis juga menunjukkan rasio gambar sebesar 1:4 yang secara konsisten masih menempatkan figur perempuan dominan di ranah domestik (rumah tangga).

Berdasarkan hasil kajian terhadap 15 artikel ilmiah mengenai kajian gender dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah dasar diperoleh hasil bahwa kajian literatur menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar masih dihadapkan pada tantangan kesenjangan gender, sosial, dan inklusi (GSI) akibat sistem penilaian yang belum akomodatif. Bias gender dalam evaluasi terdeteksi melalui *differential item functioning* (DIF), di mana konteks butir soal secara

sistematis hanya menguntungkan salah satu kelompok gender. Selain itu, terdapat kesenjangan respons berdasarkan karakteristik gender; siswa perempuan cenderung lebih unggul pada aspek karakter disiplin dan religius, sedangkan siswa laki-laki pada aspek kejujuran dan kepedulian. Perbedaan performa ini diperparah oleh faktor teknis pengujian, seperti format pilihan ganda yang menguntungkan siswa laki-laki karena keberanian berspekulasi menebak jawaban (*guessing penalty*), serta tekanan keterbatasan waktu (*speeded test*) yang cenderung merugikan siswa perempuan karena gaya pemecahan masalah mereka yang lebih menyeluruh dan penuh pertimbangan (Nikmah, A., n.d.)

Hasil analisis empiris menunjukkan adanya korelasi yang positif antara penerapan prinsip kesetaraan gender (*gender equality*) dengan tingkat tanggung jawab dan sikap sosial peserta didik secara keseluruhan di lingkup sekolah dasar. Dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, pengkondisian lingkungan yang peka gender terbukti menstimulasi penguatan karakter, di mana aspek ketekunan menjadi

dimensi tanggung jawab yang menunjukkan hubungan paling kuat, sementara aspek percaya diri menjadi indikator sikap sosial dengan korelasi tertinggi. Kendati demikian, temuan ini juga mengidentifikasi adanya titik lemah integrasi gender pada kelompok siswa laki-laki, khususnya terkait nihilnya korelasi signifikan pada aspek kemandirian dan kontrol diri. Fenomena ini menegaskan bahwa model penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar masih memerlukan pembenahan strategis dalam memperlakukan siswa secara nirbias, guna menekan isu-isu turunan di sekolah seperti tindakan perundungan (*bullying*) akibat lemahnya rasa peduli, serta mengoptimalkan karakter proaktif, positif, dan kejujuran siswa tanpa terbatas oleh sekat stereotip gender (Rozali, 2023)

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar masih dihadapkan pada persoalan perundungan verbal yang bentuk dan faktor pemicunya berbeda secara spesifik berdasarkan jenis gender. Siswa laki-laki cenderung melakukan perundungan verbal berbasis fisik, menghina tugas, dan membentak dalam kelompok yang didorong oleh faktor internal

untuk menunjukkan dominasi ego. Sebaliknya, siswa perempuan lebih kerap menggunakan label julukan hewan, memanggil nama orang tua, serta membentak karena kesal yang umumnya dipicu oleh ajakan teman sebaya demi pengakuan sosial. Mengingat dampak psikis, sosial, dan akademik yang ditimbulkan sangat merugikan bagi kedua gender, guru sekolah dasar dituntut untuk menerapkan penanganan yang adil dan nirbias melalui pemberian nasihat serta edukasi karakter secara komprehensif tanpa membedakan jenis kelamin peserta didik (Syahida, D., n.d.)

Kajian gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menunjukkan bahwa bias dan kesenjangan gender masih direproduksi secara nyata melalui bahan ajar, khususnya pada buku teks tematik Kurikulum 2013. Berdasarkan analisis wacana terhadap buku siswa, dominasi patriarki terlihat jelas baik secara kuantitatif maupun kualitatif, di mana karakter laki-laki muncul jauh lebih dominan dalam representasi teks (75%) dan ilustrasi gambar dengan rasio 4:1 dibandingkan karakter perempuan. Manifestasi bias

gender ini terbagi ke dalam empat kategori utama, yaitu peran kerja yang membatasi perempuan pada ranah domestik sementara laki-laki mendominasi ruang publik; nilai sifat yang melekatkan karakteristik maskulin-aktif pada laki-laki dan feminin-pasif pada perempuan; ketimpangan status sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin superior; serta polarisasi hobi dan atribut kepemilikan barang yang stereotipis. Karena pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi pembentukan karakter anak, temuan ini menegaskan pentingnya rekonstruksi materi ajar yang responsif gender serta pelaksanaan lokakarya bagi guru dan pengembang kurikulum guna mengikis pandangan patriarki sejak dini demi mewujudkan keadilan pendidikan yang nirbias (Wahyudi & Lutfauziah, 2023)

Kajian gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menuntut pendekatan yang komprehensif, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai kesetaraan sebagai bagian dari aspek kemajemukan gender di lingkungan sekolah. Sebagai negara multikultural terbesar di dunia, keberagaman di

Indonesia tidak hanya mencakup perbedaan suku, ras, budaya, dan agama, melainkan juga mencakup aspek gender peserta didik. Berdasarkan konsep sistem sosial sekolah dari James A. Banks, pemenuhan keadilan bagi seluruh gender dapat diwujudkan melalui dua dimensi utama, yaitu *equity pedagogy* (pedagogi ekuitas) ketika guru memodifikasi metode pengajarannya guna memfasilitasi capaian akademik siswa dari berbagai latar belakang, serta pembentukan budaya sekolah (*empowering school culture*) yang mampu mempromosikan kesetaraan gender, ras, dan kelas sosial. Implementasi nilai nirbias gender ini akan berjalan efektif melalui pembiasaan sejak dini untuk tidak berperilaku diskriminatif, penggunaan strategi pengajaran yang bervariasi, serta pengintegrasian nilai-nilai kesetaraan ke dalam berbagai mata pelajaran di ruang kelas. Oleh karena itu, peran guru sekolah dasar menjadi ujung tombak dalam menumbuhkan rasa simpati, empati, dan keadilan sosial, sehingga guru dituntut memiliki pemahaman konsep yang matang agar mampu memberikan akses serta kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa tanpa memandang

perbedaan jenis kelamin (Latifah et al., 2021)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa kajian gender dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan bebas diskriminasi. Pendidikan responsif gender memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan untuk berkembang secara optimal.

Guru, sekolah, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kesetaraan gender sejak dini. Implementasi pendidikan berbasis gender dapat dilakukan melalui pembelajaran yang inklusif, penggunaan bahan ajar yang adil gender, serta pemberian kesempatan yang sama dalam seluruh kegiatan sekolah.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan responsif gender, seperti stereotip gender dan

kurangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pelatihan, kebijakan pendidikan, dan kerja sama semua pihak agar pendidikan dasar yang berkeadilan gender dapat terwujud secara optimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alia, N. (2022). *Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Melalui Keteladanan Guru di Sd/Mi Kota Bandung*. 4(1).
- Fasawwa, S., S., & Hanum, F. (2023). *Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Gajahwong Yogyakarta*. 12(1), 31–39.
- Jannah, F. (2022). *Urgensi Memahami Kesetaraan Gender Bagi Guru Sekolah Dasar*. 10(1), 47–54.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)*. 6, 42–51.
- Mustaqim, M. (n.d.). *Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Perspektif Gender*. 9(1), 113–128.
- Nasir, A. (2021). *Efek Internet of Things terhadap Pelaksanaan Tugas, Prestasi dan Kinerja Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Gender dan Usia*. 7(3), 607–618.
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z., A., & Saputri, D., A., R. (2022). *Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. 6(1), 997–1005.
- Nikmah, A., R. (n.d.). *Model Evaluasi Pembelajaran Dengan Dimensi Gender Social Inclusion Pada Sekolah Dasar*. 3, 55–78.
- Prastyo, D. (2020). *Prespektif Gender dalam Penentuan Pengurus Kelas di Sekolah Dasar*. IV(1), 59–63.
- Putra, D., A. (2018). *Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 2, 89–96.
- Rozali, A. (2023). *Korelasi Antara Gender dengan Tanggung Jawab dan Sikap Sosial Sekolah Dasar*.
- Susanti, R., D. (n.d.). *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*. 8(2), 381–398.
- Syahida, D., K. (n.d.). *Studi Kasus Perundungan Verbal Siswa pada Sekolah Daasar Ditinjau dari Jenis Gender*. 274–287.
- Wahyudi, A., & Lutfauziah, A. (2023). *Analisis Wacana Gender pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013*. 7(2), 137–156.
- Wahyuni, L. (2015). *Model Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd*. 69–81.